

GAYA BAHASA DALAM ALBUM *DI BAWAH LANGITMU* KARYA OPICK

Ira Maulidia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

email: iramaulidia123@gmail.com

ABSTRAK

Lagu religi yang menggunakan bahasa Indonesia banyak mengandung gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam lagu religi dimaksudkan agar dapat memberikan efek tertentu bagi pendengarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang terkandung dalam album *Di Bawah LangitMu* karya Opick. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dalam album lagu *Di Bawah LangitMu* karya Opick, mengandung sebanyak 50 gaya bahasa. Terdiri dari 24 gaya bahasa repetisi, 1 gaya bahasa aliterasi, 5 gaya bahasa paralelisme, 7 gaya bahasa tautologi, 1 gaya bahasa retorik, 5 gaya bahasa metafora, dan 7 gaya bahasa antithesis. Yang mana, repetisi menjadi gaya bahasa yang paling dominan dalam album lagu *Di Bawah LangitMu*.

Kata Kunci: album, gaya bahasa, Opick

ABSTRACT

Religious songs that use Indonesian language contain many language styles. The use of language styles in religious songs is intended to have a certain effect on the listeners. This research aims to find out the language style contained in Opick's Di Bawah LangitMu album. The method used in this research is descriptive qualitative with content analysis techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that Opick's Di Bawah LangitMu album contains 51 language styles. It consists of 25 repetition language styles, 1 alliteration language style, 5 parallelism language styles, 7 tautology language styles, 1 rhetorical language style, 5 metaphor language styles, and 7 antithesis language styles. Which, repetition is the most dominant language style in the song album Di Bawah LangitMu. .

Keywords: Album; Language Style; Opick

PENDAHULUAN

Lagu religi banyak di Indonesia. Ada yang menggunakan bahasa Arab dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Lagu religi yang menggunakan bahasa Indonesia banyak mengandung gaya bahasa yang indah agar pendengar dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia lebih paham dan mengerti makna spiritual yang disampaikan dalam lagu. Salah satu pencipta lagu religi yang menggunakan bahasa

Indonesia dan banyak mengandung gaya bahasa yang indah adalah Opick.

Aunur Rofiq Lil Firdaus atau yang dikenal dengan Opick seorang pencipta sekaligus penyanyi lagu religi yang disukai oleh banyak orang. Opick dikenal sebagai pencipta lagu yang menggunakan gaya bahasa sederhana, tetapi memiliki makna yang mendalam sehingga lirik lagunya mudah dipahami oleh para pendengarnya. Opick banyak menggunakan gaya bahasa yang indah pada lirik lagunya untuk

merepresentasikan pesan dakwah yang ingin disampaikan, sekaligus agar dapat menyetuh perasaan yang nantinya bisa menambah rasa spiritual bagi para pendengarnya. Pemilihan gaya bahasa pada sebuah karangan akan menimbulkan kesan imajinatif, keindahan, dan emosioanal tertentu bagi para penikmatnya (Apriliyani & Siagian, 2023). Maka dari itu, penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu juga akan sangat memengaruhi efek tertentu bagi para pendengarnya

Para pendengar lagu-lagu Opick berasal dari semua kalangan. Kiprahnya sebagai seorang pencipta dan penyanyi lagu religi tidak perlu diragukan lagi. Selama karirnya sampai saat ini, Opick telah mengeluarkan 14 album lagu religi. Salah satu album yang pernah dikeluarkan Opick adalah album dengan nama *Di Bawah LangitMu* yang dirilis pada tahun 2009. Dalam album tersebut terdapat 10 lagu, yaitu “Di Bawah LngitMu”, “Maha Melihat” (feat. Amanda), “Asmaul Husna”, Allah Maha Cahaya”, “DenganMu Aku Hidup”, “Selawat Badar”, “Tafakur”, “Tak Cukupkah Semua”, “Engkau Allah”, dan “Lailahailallah” (feat. Snada). Di mana, dalam lagu-lagu tersebut banyak mengandung gaya bahasa yang indah agar siapa pun yang mendengarkan merasa tenang, bertambah rasa spiritualnya, dan memahami nilai-nilai agama yang disampaikan. Hal ini, juga menjadi alasan penulis memilih sumber data berupa album *Di Bawah LangitMu* karya Opick yang berjumlah 10 lagu.

Lagu terbentuk dari rangkaian kata-kata yang disebut dengan lirik. Rangkaian kata-kata tersebut menjadi bahasa yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menyampaikan pesan kepada pendengar. Agar pesan yang disampaikan mudah dipahami, pencipta lagu harus memilih gaya bahasa yang sesuai dengan sasaran

pendengar lagu. Gaya bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah kata yang memiliki ciri khas tersendiri untuk mengungkapkan pikirannya pada sebuah karya tulis (Rumanti et al., 2021). Gaya bahasa dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa pertentangan, perbandingan, penegasan, dan sindiran (Waridah, 2014). Gaya bahasa pertentangan meliputi antithesis, paradoks, oksimoron, anakronisme, dan kontradiksi interminus (Waridah, 2014). Gaya bahasa perbandingan meliputi metafora, sinestesia, simile, alegori, alusio, metonimia, antonomasia, antropomorfisme, hiperbola, litotes, hipokorisme, personifikasi, sinekdoke, eufemisme, perifrasi, simbolik, klasmus (Waridah, 2014). Gaya bahasa penegasan meliputi repetisi, apofosis atau preterisio, aliterasi, pleonasme, paralelisme, tautologi, inversi, ellipsis, retorik, klimaks, antiklimaks, antanaklasis, pararima, koreksio, asyndeton, polisindeton, eklamasio, alonim, interupsi, dan silepsis (Waridah, 2014). Gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo (Waridah, 2014).

Gaya bahasa menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti. Beberapa penelitian telah melakukan kajian gaya bahasa dalam album lagu. Misalnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Eliastuti et al., 2023). Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa dalam salah satu album lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”. Hasilnya dalam album Nadin Amizah tersebut terdapat 9 gaya bahasa yang ditemukan, seperti personifikasi, antitesis, metafora, hiperbola, simile, anafora, asosiasi, alegori, dan eufemisme. (Haedariah et al., 2023) melakukan penelitian terkait gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Manusia” karya Tulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak gaya bahasa dalam album lagu tersebut, antara lain metafora,

personifikasi, hiperbola, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, sinisme, erotesis, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepis, dan anadiplosis. (Setiani et al., 2023) melakukan penelitian terkait gaya bahasa dalam lagu “Komang” karya Raim Laode. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 dari 3 jenis gaya bahasa dalam lagu tersebut, yaitu gaya bahasa perbandingan sebanyak 3 (simile 1, antisipasi 2), gaya bahasa pertentangan sebanyak 4 (hiperbola 1, histeron proteron 1, litoles 1, paradoks 1), dan gaya bahasa pertautan sebanyak 1 yaitu eufisme.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Aulia & Zika, 2023). Penelitian tersebut menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album Monokrom karya Tulus. Dari penelitian tersebut menunjukkan dalam album Monokrom karya Tulus hanya terdapat dua gaya bahasa yakni hiperbola dan metafora. (Istiqomah et al., 2021) melakukan penelitian terkait Diksi dan Gaya Bahasa dalam album “Ego & Fungsi Otak” milik band Fourtwnty. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi dan gaya bahasa dalam album tersebut adalah diksi mencakup denotasi, konotasi, dan kata konkret serta dengan gaya bahasa perbandingan mencakup simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonalisme, perifasis, antisipasi. Gaya bahasa pertentangan mencakup hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paralapsis, antifarasis, paradoks, klimaks, dan antiklimaks. (Farida et al., 2023) melakukan penelitian terkait gaya bahasa dalam album “Aceh Kande” karya Rafly Kande. Hasil penelitian menunjukkan dalam album tersebut terdapat 40 gaya bahasa, yang terdiri dari 3 aliterasi, 4 eufemisme, 3 prolepsis, 4 perumpamaan atau simile, 2 alegori, 1 eponim, 9 satire, 2 hiperbola, 7 metonimia, dan 5 asonansi.

Penelitian-penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, hanya berbeda pada objek kajian yang diteliti. Peneliti tertarik untuk mengkaji kembali mengenai penggunaan baya bahasa pada lirik lagu dalam album, yaitu album *Di Bawah LangitMu* karya Opick. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca terkait dengan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Di Bawah LangitMu* karya Opick. Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode untuk meneliti manusia atau objek tertentu yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran terkait fakta atau fenomena yang diselidiki (Thursina et al., 2020). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Data berupa lirik lagu diperoleh dari aplikasi Spotify. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan teknik simak dan catat. Penulis akan menyimak lirik lagu terlebih dahulu kemudian mencatat lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album tersebut. Lirik lagu yang mengandung gaya bahasa kemudian dikategorisasi berdasarkan jenis gaya bahasanya. Gaya bahasa yang ditemukan kemudian di analisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa Penegasan

a. Repetisi

Gaya bahasa repetisi termasuk gaya bahasa penegasan yang merupakan gaya bahasa mengulang kata, frasa, klausa, atau bagian kalimat yang dikira penting untuk menambahkan penekanan (Waridah, 2014).

Tiada satu tersembunyi

Tiada satu yang terlupa

(Lirik lagu Opick–Maha Melihat)

Dalam penggalan lirik lagu “Maha Melihat” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa *tiada satu* yang diulang pada bait kedua di baris satu dan dua. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Kau yang maha mendengar

Kau yang maha melihat

Kau yang maha pemaaf

(Lirik lagu Opick–Maha Melihat)

Dalam penggalan lirik lagu “Maha Melihat” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan pengulangan klausa *Kau yang maha*. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Andai bisa ku mengulang

Andai bisa ku kembali

(Lirik lagu Opick–Maha Melihat)

Selain itu, gaya bahasa repetisi dalam lirik lagu “Maha Melihat” juga terdapat pada bait keenam di baris satu dan tiga. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan klausa *andai bisa ku*. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Maha Melihat” terdapat tiga contoh dari gaya bahasa repetisi.

Subhanallah Subhanallah

(Lirik lagu Opick–Di Bawah LangitMu)

Dalam penggalan lirik lagu “Di Bawah LangitMu” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata *Subhanallah* yang diulang pada bait keempat di baris satu hingga tujuh. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Jauh melangkah meniti waktu berlalu

Jauh berjalan lewati berjuta warna kehidupan

(Lirik lagu Opick–Allah Maha Cahaya)

Dalam penggalan lirik lagu “Allah Maha Cahaya” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata *jauh* yang diulang pada bait pertama di baris dan dua. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Allah sang maha cahaya

Allah sang maha penguasa

(Lirik lagu Opick–Allah Maha Cahaya)

Gaya bahasa repetisi dalam lirik lagu “Allah Maha Cahaya” juga ditemukan pada bait ketiga di baris satu dan tiga. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan klausa *Allah sang maha*. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Allah Maha Cahaya” terdapat dua contoh gaya bahasa repetisi.

Dengan-Mu aku hidup

Dengan-Mu aku mati

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan klausa *dengan-Mu aku* yang diulang pada bait pertama di baris satu dan dua. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Hanyalah pada-Mu

Hanyalah untuk-Mu

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan klausa *hanyalah pada-Mu* dan *hanyalah untuk-Mu* pada bait pertama di baris tiga dan empat serta pada bait kedua di baris tiga dan empat. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

hidup ‘kan dijalani

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa *hidup ‘kan dijalani* pada bait pertama di baris lima dan pada bait kedua di baris lima. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Pada-Mau kuberserah

Pada-Mu kuberpasrah

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa *pada-Mu* pada bait kedua di baris satu dan dua. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Engkau Allah yang maha mendengar

Engkau Allah yang maha penyayang

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan klausa *Engkau Allah yang maha* pada bait ketiga di baris satu dan dua. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Engkau yang mengampuni

Engkau yang memaafkan

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa *Engkau yang* pada bait ketiga di baris tiga dan empat. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” terdapat enam contoh gaya bahasa repetisi.

Melihat bintang alangkah jauhnya

Melihat biru alangkah dekat-Mu

Melihat hutan melihat gunung

(Lirik lagu Opick–Tafakur)

Dalam penggalan lirik lagu “Tafakur” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata *melihat* yang diulang pada bait ketiga di baris satu, dua, dan tiga. Selain itu, adanya pengulangan kata *alangkah* pada pada bait ketiga di baris satu dan dua. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Adakah tempat Kembali

Adakah selain Allah

(Lirik lagu Opick–Tafakur)

Dalam penggalan lirik lagu “Tafakur” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata *adakah* pada bait keempat di baris tiga dan empat. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Tafakur” terdapat tiga contoh gaya bahasa repetisi.

Berapa banyak lagi air mata

Berapa banyak lagi luka-luka

(Lirik lagu Opick–Tak Cukupkah Semua)

Dalam penggalan lirik lagu “Tak Cukupkah Semua” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa *berapa banyak lagi* yang diulang pada bait pertama di baris satu dan dua serta pada bait kedua di baris satu dan tiga. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Berapa lama lagi untuk hati

Berapa lama lagi untuk jiwa

(Lirik lagu Opick–Tak Cukupkah Semua)

Dalam penggalan lirik lagu “Tak Cukupkah Semua” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan klausa *berapa lama lagi untuk* pada keempat di baris satu dan tiga. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Tak Cukupkah Semua” terdapat dua contoh gaya bahasa repetisi.

Di antara puing-puing

Di antara gelapnya zaman

(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata *di antara* yang diulang pada bait pertama di baris satu dan pada bait ketiga di baris satu. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Dan di antara jutaan bintang

Dan di antara ribuan sepi

(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa *dan di antara* pada bait kedua di dua dan empat. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam

rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Jauh melangkah sia-sia

Jauh melangkah lalu terlupa

(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa ***jauh melangkah*** pada bait keempat di baris satu dan tiga. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Tlah kulewati ribuan mimpi

Tlah kulewati sepi tlah kulewati perih

(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa ***tlah kulewati*** pada kelima di baris satu dan tiga. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Ribuan dosa terjadi

Ribuan dusta di hati

(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata ***ribuan*** pada bait kelima di baris enam dan tujuh. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Engkau Allah” terdapat lima contoh gaya bahasa repetisi.

Menjadi Langkah kaki

Menjadi hari-hari

(Lirik lagu Opick–Lailahailallah)

Dalam penggalan lirik lagu “Lailahailallah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata ***menjadi*** yang diulang pada bait kedua di baris tiga dan empat. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Allah yang maha suci

Allah maha terpuji

Allah yang memiliki

(Lirik lagu Opick–Lailahailallah)

Dalam penggalan lirik lagu “Lailahailallah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni repetisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata ***Allah*** pada bait ketiga di baris sembilan, sepuluh, dan sebelas. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa repetisi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu ini terdapat dua contoh gaya bahasa repetisi.

b. Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi termasuk gaya bahasa penegasan yang merupakan gaya bahasa mengulang konsonan pada awal atau akhir kata secara berurutan (Waridah, 2014).

Allahul ‘azzizul jabbarrul muttaqabbir

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni

aliterasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsonan *ul* di akhir kata yang diulang sebanyak tiga kali pada bait keempat di baris empat. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa aliterasi.

c. Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme termasuk gaya bahasa penegasan yang merupakan gaya bahasa yang bercirikan adanya penggunaan kata, frasa, atau klausa yang memiliki kedudukan sejajar atau sama (Waridah, 2014).

Kau yang maha pengasih
Kau yang maha penyayang
Kau yang maha pelindung

(Lirik lagu Opick–Maha Melihat)

Dalam penggalan lirik lagu “Maha Melihat” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni paralelisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang memiliki kedudukan yang sejajar, yaitu kata *pengasih*, *penyayang*, dan *pelindung* pada bait keempat di baris satu, dua, dan tiga. Ketiga kata tersebut memiliki kedudukan sejajar karena menggambarkan kata sifat yang masih dalam konteks kasih sayang. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa paralelisme.

Sejauh-jauh mata memandang
Sedalam-dalam hati merasakan

(Lirik lagu Opick–Taffakur)

Dalam penggalan lirik lagu “Taffakur” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni paralelisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan frasa yang memiliki kedudukan yang sejajar pada bait pertama di baris satu dan dua, yaitu frasa

sejauh-jauh dan *sedalam-dalam*. Kedua frasa tersebut memiliki kedudukan sejajar pada sebuah tingkat jarak atau kedalaman. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa paralelisme.

Jiwa termangu diam membisu
(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni paralelisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang memiliki kedudukan yang sejajar pada bait kedua di baris satu, yaitu kata *termangu*, *diam*, dan *membisu*. Ketiga kata tersebut memiliki kedudukan sejajar karena menggambarkan tindakan tidak melakukan apa-apa atau diam. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa paralelisme.

Gaya bahasa paralelisme dalam lirik lagu “Engkau Allah” juga ditemukan pada bait pertama di baris dua. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan frasa yang memiliki kedudukan yang sejajar, yaitu frasa *zaman berganti* dan *zaman berlari*. Kedua frasa tersebut memiliki kedudukan sejajar karena sama-sama menyampaikan gagasan perubahan waktu atau zaman. Ditemukan juga pada bait kelima di baris enam dan tujuh. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang memiliki kedudukan sejajar, yaitu kata *dosa* dan *dusta*. Kedua kata tersebut memiliki kedudukan sejajar karena sama-sama menyampaikan gagasan terkait konsep tindakan yang tidak benar. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada tiga bait dalam lirik lagu ini yang mengandung gaya bahasa paralelisme.

d. Tautologi

Gaya bahasa tautologi termasuk gaya bahasa penegasan yang berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya (Waridah, 2014).

Memuji memuja asma-Mu

(Lirik lagu Opick–Di Bawah LangitMu)

Dalam penggalan lirik lagu “Di Bawah LangitMu” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni tautologi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata dengan menggunakan sinonim pada bait pertama di baris dua, yaitu kata *memuji* dan *memuja*. Kata *memuji* merupakan sinonim dari kata *memuja*. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa tautologi.

*Jauh melangkah meniti waktu berlalu
Jauh berjalan lewati berjuta warna kehidupan*

(Lirik lagu Opick–Allah Maha Cahaya)

Dalam penggalan lirik lagu “Allah Maha Cahaya” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni tautologi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata dengan menggunakan sinonim pada bait pertama di baris satu dan dua, yaitu kata *melangkah* dan *berjalan*. Kata *melangkah* merupakan sinonim dari kata *berjalan*. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa tautologi.

Pada-Mu kuberserah

Pada-Mu kuberpasrah

(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni tautologi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata dengan menggunakan

sinonim pada bait kedua di baris satu dan dua, yaitu kata *berserah* dan *berpasrah*. Kata *berserah* merupakan sinonim dari kata *berpasrah*. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa tautologi.

Gaya bahasa paralelisme dalam lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” juga ditemukan pada bait ketiga di baris tiga dan empat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata dengan menggunakan sinonim, yaitu kata *mengampuni* dan *memaafkan*. Kata *mengampuni* merupakan sinonim dari kata *memaafkan*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada dua bait dalam lirik lagu ini yang mengandung gaya bahasa tautologi.

Dihaturkan, diucapkan

(Lirik lagu Opick–Shalawat Badar)

Dalam penggalan lirik lagu “Shalawat Badar” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni tautologi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata dengan menggunakan sinonim pada bait ketiga di baris tiga, yaitu kata *dihaturkan* dan *diucapkan*. Kata *dihaturkan* merupakan sinonim dari kata *diucapkan*. Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa tautologi.

Ampunilah maafkanlah

(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni tautologi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata dengan menggunakan sinonim pada bait keenam di baris satu, yaitu kata *ampunilah* dan *maafkanlah*. Kata *ampunilah* merupakan sinonim dari kata *maafkanlah*.

Pengulangan tersebut dimaksudkan dalam rangka memberikan sebuah penekanan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa tautologi.

Gaya bahasa tautologi dalam lirik lagu “Engkau Allah” juga ditemukan pada bait keenam di baris dua, yaitu kata *dosa* dan *salah*. Kata *dosa* merupakan sinonim dari kata *salah*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada dua bait dalam lirik lagu ini yang mengandung gaya bahasa tautologi.

e. Retoris

Gaya bahasa retoris termasuk gaya bahasa penegasan yang berupa bentuk pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban (Waridah, 2014).

Adakah tempat kembali?

Adakah selain Allah?

(Lirik lagu Opick–Taffakur)

Dalam penggalan lirik lagu “Taffakur” di atas mengandung gaya bahasa penegasan, yakni retoris. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena jawabannya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut, yaitu *adakah tempat kembali?* dan *adakah selain Allah?* yang terdapat pada bait kedua di baris tiga dan empat. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa retoris.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang berupa pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti sebenarnya untuk melukiskan persamaan atau perbandingan (Waridah, 2014).

Tanpa sadari dalam cermin wajah ini

(Lirik lagu Opick–Allah Maha Cahaya)

Dalam penggalan lirik lagu “Allah Maha Cahaya” di atas mengandung gaya bahasa perbandingan, yakni metafora. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kelompok kata yang bukan arti sebenarnya pada bait pertama di baris tiga, yaitu *dalam cermin wajah ini*. Kelompok kata ini memiliki arti refleksi atau intropeksi diri. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa metafora dalam lirik lagu “Allah Maha Cahaya” juga ditemukan pada bait pertama di baris dua, yaitu *jauh berjalan lewati berjuta warna kehidupan*. Kelompok kata *berjuta warna kehidupan* bukanlah berarti tentang warna, melainkan gambaran dari banyaknya peristiwa dan pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti warna. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada dua contoh gaya bahasa metafora yang terkandung dalam lirik lagu ini.

Engkaulah pelita gelapnya jiwa

(Lirik lagu Opick–Shalawat Badar)

Dalam penggalan lirik lagu “Shalawat Badar” di atas mengandung gaya bahasa perbandingan, yakni metafora. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang bukan arti sebenarnya pada bait keempat di baris empat, yaitu kata *pelita*. Kata *pelita* tersebut memiliki arti sesuatu yang menerangi atau memberikan cahaya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa metafora.

Hanya setitik debu yang tertuang

(Lirik lagu Opick–Taffakur)

Dalam penggalan lirik lagu “Taffakur” di atas mengandung gaya bahasa perbandingan, yakni metafora. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kelompok kata yang bukan arti sebenarnya pada bait pertama di baris tiga, yaitu *setitik*

debu. Kelompok kata *setitik debu* bukanlah berarti debu secara umum, melainkan memiliki arti sebuah perasaan yang kecil. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa metafora.

Berjuta orang dan duri jalan hitam
(Lirik lagu Opick–Engkau Allah)

Dalam penggalan lirik lagu “Engkau Allah” di atas mengandung gaya bahasa perbandingan, yakni metafora. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kelompok kata yang bukan arti sebenarnya pada bait kelima di baris empat, yaitu *duri jalan hitam*. Dalam hal ini, kelompok kata *duri jalan hitam* digunakan untuk melambangkan kesulitan atau rintangan hidup yang dialami oleh berjuta orang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggalan lirik lagu ini mengandung gaya bahasa metafora.

3. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Antithesis

Gaya bahasa antithesis adalah gaya bahasa pertentangan yang berupa penggunaan kata-kata saling berlawanan (Waridah, 2014).

Tangis tawa dinafasku
(Lirik lagu–Maha Melihat)

Dalam penggalan lirik lagu “Maha Melihat” di atas mengandung gaya bahasa pertentangan, yakni antithesis. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang saling berlawanan pada bait pertama di baris dua, yaitu *tangis tawa*. Kata *tangis* memiliki makna berlawanan dengan kata *tawa*. Selain itu, gaya bahasa antithesis ditemukan juga pada bait pertama di baris tiga. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *hitam putih*. Kata *hitam* memiliki makna berlawanan dengan kata *putih*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua contoh gaya

bahasa antithesis dalam satu bait lirik lagu ini.

Hitam putih jalan hidup
(Lirik lagu Opick- Di Bawah LangitMu)

Dalam penggalan lirik lagu “Di Bawah LangitMu” di atas mengandung gaya bahasa pertentangan, yakni antithesis. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang saling berlawanan pada bait kelima di baris satu, yaitu *hitam putih*. Kata *hitam* memiliki makna berlawanan dengan kata *putih*. Gaya bahasa antithesis ditemukan juga pada bait kelima di baris dua. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *pahit getir*. Kata *pahit* memiliki makna berlawanan dengan kata *getir*. Ditemukan juga pada bait kelima di baris tiga. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *tangis tawa*. Kata *tangis* memiliki makna berlawanan dengan kata *tawa*. Ditemukan juga pada bait kelima di baris empat. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *terluka atau bahagia*. Kata *terluka* memiliki makna berlawanan dengan kata *bahagia*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada empat contoh gaya bahasa antithesis dalam satu bait lirik lagu ini.

Dengan-Mu aku hidup
Dengan-Mu aku mati
(Lirik lagu Opick–DenganMu Aku Hidup)

Dalam penggalan lirik lagu “DenganMu Aku Hidup” di atas mengandung gaya bahasa pertentangan, yakni antithesis. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang saling berlawanan pada bait pertama di baris satu dan dua, yaitu *hidup* dan *mati*. Kata *hidup* memiliki makna berlawanan dengan kata *mati*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu ini mengandung gaya bahasa antithesis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam album lagu “Di Bawah LangitMu” karya Opick, ditemukan sebanyak 50 gaya bahasa. Terdiri dari 24 gaya bahasa repetisi, 1 gaya bahasa aliterasi, 5 gaya bahasa paralelisme, 7 gaya bahasa tautologi, 1 gaya bahasa retorik, 5 gaya bahasa metafora, dan 7 gaya bahasa antithesis. Dari gaya bahasa yang ditemukan, repetisi merupakan gaya bahasa yang paling dominan dalam album lagu “Di Bawah LangitMu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, R., & Siagian, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Asmaralibrasi Karya Soegi Bornean . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2624–2628.
- Aulia, F., & Zika, M. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Monokrom Karya Tulus. In *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* (Vol. 1, Issue 3).
- Eliastuti, M., Virginia Wigusti Ayu, N., Rahmah, Z., Apriyanti Putri, U., Muhammad Candra, H., & Putri Agnes Sibarani, F. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 345. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.660>
- Farida, C., Yakob, M., & Nucifera, P. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rafly Kande dalam Album Aceh Kande. *Jurnal Samudra Bahasa*, 6.
- Haedariah, Alan, & Kasmarita, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 143–155.
- Istiqomah, U., Dewi, R., & Nugroho, A. (2021). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Band Fourtwnnty Album Ego & Fungsi Otak. *LJLEL: Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 1(2), 46–55.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA 1. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 10, Issue 1).
- Setiani, N., Izhar, & Fitriati, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Komang” Karya Raim Laode. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 245–253.
- Thursina, D., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Apache 13 pada Album Bek Panik.Tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 16–25.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia* (R. Renggana, Ed.). Ruang Kata.